

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan lebih lanjut mengenai pembahasan dari analisis data yang terdapat di Bab IV. Pembahasan ini berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini yaitu bentuk miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar, upaya guru PAI dalam menghadapi miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar, dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar, serta hasil dari upaya upaya guru PAI dalam menghadapi miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar . Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Bentuk Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar

Berdasarkan temuan penelitian dari data yang diperoleh dari Bab 4, tentang bentuk miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MtsN 1 Blitar, diperoleh keterangan sebagai berikut: miskomunikasi ini terjadi pada peserta didik yang tidak bisa menerima maksud atau tujuan dari nasehat orang tua nya. Orang tua menasehati anaknya agar tidak melakukan beberapa tindakan yang kurang baik, misalnya larangan merokok karena membahayakan kesehatan, pulang malam dan sebagainya yang dapat merusak masa depan. Namun para peserta didik menganggapnya sebagai pembatasan akan kebebasan mereka dalam bersosial bersama teman-temannya.

Biasanya hal ini terjadi pula pada saat orang tua menasehati anaknya untuk belajar, nasehat tentang perilakunya, dan ketika anak pulang bermain terlalu malam dengan keadaan kurang baik. Para peserta didik tersebut tidak bisa menerima maksud dari komunikasi tersebut dan lebih asik dengan dunianya, asik bermain HP dan lebih memilih temannya dari pada mendengarkan nasehat orang tua nya. Miskomunikasi ini dapat terjadi karena beberapa sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Dulwahab, miskomunikasi dapat disebabkan karena gangguan dalam proses input pesan bisa juga menjadi sebab terjadinya miskomunikasi.¹

Beliau memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai gangguan-gangguan itu diantaranya adalah tidak bisa konsentrasi pada pesan yang disampaikan. Hal ini bisa dipengaruhi beban tugas dan pekerjaan yang berat, sedang mengalami masalah, atau sedang sakit dan membutuhkan istirahat total. Kemudian bisa juga para peserta didik asyik sendiri dengan tugas-tugas, pekerjaan, atau permainan di handphone, kita akan susah untuk berbagi konsentrasi dan fokus mendengarkan. Konsentrasi kita akan tertuju pada pekerjaan awal yang sedang dilakukan.

Selain itu penyebab dari miskomunikasi ini dapat berupa prasangka buruk terhadap orang yang memberikan pesan kredibilitas komunikator yang jelek akan diacuhkan oleh para pendengar, termasuk pasangan atau anggota

¹ Dulwahab, *Komunikasi Keluarga...*, hal. 54.

keluarga yang sering berbohong. Terkadang kita menganggap bahwa apa yang dikatakan nya adalah sudah basi dan tidak bisa dipegang ucapannya.² Penyebab miskomunikasi berikutnya adalah egois dan merendahkan orang lain. Egois akan menimbulkan perasaan bahwa diri kita lebih segala-galanya dari orang yang sedang diajak bicara. Tidak hanya itu, ia akan merendahkan orang lain, bahkan sampai menyepelkannya. Egois dan merendahkan orang lain bisa mengakibatkan tidak mau mendengarkan dan menganggap apa yang dikatakannya tidak menarik atau tidak penting sama sekali.

Fatchurahman dan Pratikto mengadakan penelitian untuk mengetahui hubungan penyimpangan yang dilakukan remaja dengan kepercayaan diri. Hasilnya menyebutkan bahwa Berdasarkan analisis regresi dan korelasi diperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi antara kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja. Namun, hasil berbeda ditunjukkan variabel kepercayaan diri, bahwa terdapat korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kenakalan remaja. Makin tinggi kepercayaan diri remaja, makin berkurang kenakalan mereka.³

Selain itu, Aroma dan Suminar juga mengungkap hal lain yang berpengaruh terhadap penyimpangan ini. Berdasarkan temuan penelitiannya ia mebeberkan factor lain, yaitu control diri. Dalam jurnal yang ia tulis, ia

² S. Samsinar, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5.1 (2020): hal. 20.

³ M Fatchurahman, dan Herlan Pratikto "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja" dalam jurnal *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1.2 (2012), hal. 77

menyebutkan bahwa nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar -0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.⁴

Tanpa adanya komunikasi bisa juga mengakibatkan miskomunikasi karena kehilangan kesadaran dalam menjalankan peran dan tugas dalam keluarga pun akan kacau. Misalnya seorang ayah bisa lupa akan tugas dan kewajibannya karena tidak di ingatkan oleh istrinya atau seorang anak yang senang bermain yang tidak diawasi oleh orang tuanya.⁵ Dan juga kurangnya perhatian orang tua kepada anak karena orang tua beranggapan bahwa pada dewasa ini tidak usah lagi memperhatikan anak-anak, cukup kalau memasukkan mereka ke sekolah.⁶ Kesalahan dalam berkomunikasi sering juga menjadi sebab terjadinya miskomunikasi. Kesalahan-kesalahan itu diantaranya: dilaksanakan dengan tergesa-gesa, sewaktu pelaksanaannya pikiran sedang kacau, perasaan sedang terganggu (emosional), kesehatan kurang atau tidak baik, dalam berprasangka, kurang atau tidak baik dalam berbahasa, mau menang sendiri.⁷

⁴ Iga Serpianing Aroma, dan Dewi Retno Suminar. "Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja" dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 1.2 (2012): hal 1-6

⁵ Dulwahab, *Komunikasi Keluarga...*, hal. 30.

⁶ Sobur *Komunikasi Orang...*, hal. 11.

⁷ Basri, *Keluarga Sakinah...*, hal. 83.

Miskomunikasi juga dapat terjadi karena tergesa-gesa memberikan jawaban sebelum maksud lawan bicara difahami dengan sebaik-baiknya, menyerang pribadi lawan bicara, melukai perasaan lawan bicara, kebiasaan menyalahkan pendapat orang lain dengan cara yang tidak bijaksa, Terlalu mudah berprasangka atau menerka pendapat orang lain, bersikap sok tahu tentang sesuatu yang akan dikemukakan oleh lawan bicara, Kurang memperhatikan waktu, tempat, dan pemilihan kata-kata dalam ungkapan yang tepat.⁸ Dari beberapa sebab diatas dapat disimpulkan bahwa sebab terjadinya komunikasi terjadi karena adanya gangguan dalam proses mendengar seperti asyik sendiri, egois, tidak bisa berkonsentrasi dan juga disebabkan oleh tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak karena mereka asyik dengan dunia mereka sendiri.

Penelitian serupa tentang bentuk-bentuk miskomunikasi juga dilakukan oleh Hosniya. Penelitian ini membahas mengenai Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak dan Orang Tua di Desa Jenangger Batang Batang Sumenep. Dari hasil penelitian adalah konselor menemukan masalah miskomunikasi antara anak dan orang tua karena orang tua terlalu mengatur tidak mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak, sedangkan anak beranggapan bahwa bapaknya terlalu mengatur dan ikut campur serta tidak percaya atas kemampuan dirinya⁹. Persamaan penelitian Hosniya

⁸ *Ibid.*, hal. 101.

⁹ Hosniya, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. iv.

dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang miskomunikasi orang tua dengan anak, dan perbedaannya adalah fokus penelitian, subjek dan lokasi penelitian.

Mawardiningsih, dan Wijayanti membuat penelitian tentang bentuk-bentuk miskomunikasi dengan kaum tuli serta solusinya yang hasilnya adalah bahwa komunikasi interpersonal yang positif, menumbuhkan hubungan interpersonal positif pula, menumbuhkan rasa percaya diri bagi kaum tuli. Hasil penelitian ini berdasarkan keefektifitas komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), kesetaraan (equality). Analisis komunikasi interpersonal berguna untuk menganalisa komunikasi diadik yang salah satu komunikator atau komunikannya adalah kaum tuli. Hasil menunjukkan, perlunya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif yang lebih dari komunikator atau komunikan yang bukan kaum tuli.¹⁰

Selain itu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik juga diungkap oleh Oktawati dan Yusuf. Dari hasil penelitian ini, jenis kenakalannya adalah mencuri, pemakaian Narkoba, Sabu-sabu, minuman keras, dan terlibat Seks bebas. Mereka secara bersama-sama melakukan tindakan pencurian dan uang yang didapat dari hasil pencurian tersebut digunakan untuk membeli Narkoba, Sabu-sabu, dan minuman keras, sisa dari uang yang mereka dapatkan kemudian di bagi-bagi untuk kepentingan masing-masing. Kenakalan remaja

¹⁰ Wahjoe Mawardiningsih, dan Christina Nur Wijayanti. "Miskomunikasi Diadik Dengan Kaum Tuli" dalam *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 6.1 (2018): hal. 57.

terjadi karena tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan lingkungan terhadap pertumbuhan anak-anak, dan tidak adanya penanaman nilai agama dan nilai kesusilaan di lingkungan di mana anak-anak itu tumbuh dan berkembang.¹¹

2. Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar

Kemudian dari hasil pengumpulan data di Bab 4 tentang dampak Miskomunikasi ini pada peserta didik, diperoleh data bahwa hal ini sangat berdampak pada akhlak mereka, yani akhlak mereka menjadi buruk, suka melanggar tata tertib madrasah, sulit untuk disuruh belajar, nilai nya juga turun, tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, bahkan mengajak teman-temannya ke hal-hal yang negatif.

Miskomunikasi ini sangat berdampak dalam kepribadian anak, kepribadian anak akan mengalami gangguan seperti:¹²

- A. Anak akan merasa tidak aman, merasa tidak masuk dalam hitungan keluarga. Dan mengalami kecemasan yang mendalam.
- B. Anak akan bereaksi agresif, menaruh dendam, hipersensitif, tidak Bahagia, hiperaktif, mengadad, membohong, mencuri dan anak akan menarik perhatian dengan cara aneh.

¹¹ Winda Oktawati, dan Yusmar Yusuf. “*Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)*”. Riau University: Skripsi sudah diterbitkan, 2017, hal vii.

¹² Gunarsa, *Psikologi Remaja...*, hal. 91.

C. Anak akan memiliki sifat pemalu, menyendiri, mengasingkan diri, dan sukar bergaul.

Jadi kesimpulannya dampak miskomunikasi ini sangat berpengaruh kepada kepribadian anak. Tingkah laku anak baik di luar maupun di dalam keluarga akan mengalami penyimpangan. Dan ada nya miskomunikasi akan mengakibatkan pertentangan antara anak dengan orang tua karena memiliki sudut pandang yang berbeda.

Penelitian yang serupa sejauh ini belum peneliti temui dalam konteks yang mengangkat topik yang sama. Namun ada yang menarik dari satu penelitian yang mengungkapkan dampak yang berkaitan dengan miskomunikasi ini. Penelitian tersebut ditulis oleh Affida. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak negatif dari hal tersebut berupa sikap emosional, sikap egois, film India tidak baik di tonton oleh anak-anak dalam keluarga, anggotakeluarga dapat menunda-nunda pekerjaan, serta diantaranya juga terjadimiskomunikasi dalam keluarga akibat film India, baik antara suami dengan istri maupun antara anak dengan kedua orang tuanya. Miskomunikasi berupa verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga. Langkah-langkah untuk meminimalisir terjadinya dampak serta miskomunikasi dalam keluarga akibat

menonton film India yakni, mengatur jadwal menonton televisi dalam keluarga, saling pengertian dan menyediakan pesawat televisi lebih dari satu.¹³

Penelitian serupa mengenai dampak miskomunikasi peneliti temui pada jurnal yang ditulis oleh Asry. Dampak dari miskomunikasi tersebut mengakibatkan Masjid yang semula dibangun dengan etiket baik menjadi rubuh karena adanya Miskomunikasi ini. Hal ini sebagaimana dalam hasil penelitian diketahui bahwa alasan Masjid Sarulla dipindahkan merupakan kebutuhan nyata, tetapi mendapat penolakan oleh AMNPK. Alasan dapat dipenuhi, dan sebagian sudah pada tataran teknis. Namun ditolak dengan alasan lain “tidak patut atau tidak layak”.¹⁴

Akar permasalahannya adalah ketidaksiapan hidup berdampingan atas perkembangan Islam dan kaum Muslimin secara alami. Upaya penanganan telah dilakukan oleh para pihak yang berkonflik, masyarakat, pemerintah dan pemerintah Tapanuli Utara. Bupati telah memberikan dukungan persetujuan pembangunan masjid pasca paskah/natal tahun 2012 atas hasil rapat koordinasi Muspida dan Muspika, tetapi jajaran Pemda belum mampu menyelesaikannya hampir empat tahun. Mengatasi jalan buntu hingga saat ini, Kapolres segera merealisasikan komitmennya, Kantor Kementerian Agama dan Pemda

¹³ Elvi Affida, “*Dampak Menonton Film India terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar)*”, UIN Ar-Raniry Bdana Aceh: Skripsi sudah diterbitkan, 2019, hal. viii.

¹⁴ M. Yusuf Asry, “*Miskomunikasi dan Rubuhnya Sendi Harmoni Antar Kristen-Islam dalam Pembangunan Masjid Al-Munawar Nahornop Marsada, Kabupaten Tapanuli Utara*” dalam *Jurnal Harmoni* 13.1 (2014): hal. 52-64.

memfasilitasi terbitnya IMB masjid, dan/atau Panitia Pembangunan mengamankan kebijakan Bupati dengan bantuan pengamanan aparat keamanan.

Dalam ranah desa, terdapat bentuk miskomunikasi yang ditulis oleh Andreadh, Sulindawati, dan Sinarwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kesenjangan informasi adalah informasi tentang Alokasi Dana Desa pada setiap perangkat desa terhadap masyarakat desa masih kurang, sehingga dampaknya masyarakat hanya sekedar mendapat informasi tanpa mengetahui bagaimana jalannya program perencanaan yang akan dilaksanakan dan tujuan Alokasi Dana Desa, miskomunikasi antar perangkat Desa dan kurangnya kesadaran masyarakat ikut serta dalam pembangunan. Kendala yang dihadapi Desa Kalibukbuk dalam pengalokasian Dana Desa seperti informasi tentang Alokasi Dana Desa masih bersifat kurang akurat, penerapan tentang asas prioritas dalam pengelolaan dana desa menjadi permasalahan dalam pembangunan, kesenjangan informasi yang berakibat fatal pada Alokasi Dana Desa, dan ada pula cara mengatasi penyebab adalah dengan cara sosialisasi, meminimalisir miskomunikasi, membentuk badan pengawas Alokasi Dana Desa.¹⁵

3. Upaya Guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar

Guru PAI di MTsN 1 Blitar sangat berupaya untuk menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik, upaya-upaya nya itu seperti

¹⁵Kadek Dwi Danreadhi, et al. "Dampak Kesenjangan Informasi Alokasi Dana Desa Pada Pengelolaan Dana Desa di Desa Kalibukbuk" dalam jurnal *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* Undiksha 8.2 (2017). hal. 43.

memberikan nasehat-nasehat di sela-sela jam mengajar, guru sebagai pendengar bagi peserta didik, guru mencontohkan dan mengajak peserta didik ke hal-hal yang positif, guru memberikan pengetahuan tentang dampak dari perilaku-perilaku yang negatif, guru melakukan pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, guru melakukan kerja sama dengan orang tua untuk mengontrol perilaku peserta didik.

Guru harus dapat menjadikan diri sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola oleh para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya¹⁶. Hal ini menjadikan peran guru sangat penting dalam membangun pribadi siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai intelektual, emosional, dan spritual yang sempurna. Selain itu, guru harus mempunyai pribadi yang dapat menarik peserta didiknya, baik dalam segi penampilan, tutur kata, perilaku, dan hubungan sosial terhadap siswanya.

Tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian: yaitu Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif

¹⁶ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178.

tersebut antara lain: Dalam lingkungan keluarga yang lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain: menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, menjaga agar jangan sampai terjadi *broken home*. Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya. Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja, menanamkan disiplin pada anaknya dan Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak. Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain: guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti, guru harus punya disiplin yang tinggi, pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah. Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat antara lain: adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datanngnya unsur-unsur baru, adanya pengawasan

terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu, menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, membari kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan. Dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang ¹⁷

Selain itu, tindakan represif yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat. Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Dalam masyarakat tindakan ini bisa di terapkan dengan memberi teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai norma, hukum, sosial, susila dan agama, mengkomunikasikannya dengan wali atau oarang tua anak tersebut guna mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah. Langkah terakhir yang dapat di ambil jika memang langkah kedua tidak dapat menyelesaikannya, masyarakat bisa melaporkannya pada pihak yang berwenang. Hal tersebut juga

¹⁷ Gunarsa, *Psikologi Remaja...*, hal. 140.

disertai bukti nyata sehingga bukti tersebut dapat di jadikan dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan tersebut.¹⁸

Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini dilakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Haris. Penelitian ini membahas tentang Konseling Pernikahan Islam dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri dalam Dibina Keluarga Sakinah Al Falah Surabaya. Dari hasil penelitian adalah suami isteri mengalami miskomunikasi karena kurang memahami kewajibannya dengan begitu diperlukan konseling.¹⁹ Persamaan penelitian Emia Canggih Haris dengan ini yakni sama-sama mengatasi miskomunikasi dan perbedaannya adalah fokus penelitian, tempat penelitian, subyek dan sasaran penelitian

Sedangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Juariyah. Upaya yang dilakukan adalah dengan beradaptasi dengan lingkungan tinggal mereka. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian sebagai berikut; perbedaan komunikasi dari segi bahasa membuat mahasiswa luar daerah mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan teman kos atau diluar lingkungan kos-

¹⁸ *Ibid.*, hal.101.

¹⁹ Hosniya, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal. 44.

kosan. Cara menyesuaikan diri mahasiswa pendatang di Kota Jember dilakukan dengan proses yang relatif lama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesalahpahaman komunikasi antar budaya mahasiswa luar daerah yang terjadi kejadiannya sangat menarik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Primawati melakukan penelitian serupa mengenai upaya penanggulangan miskomunikasi namun dalam ranah teknologi yang kini kian berkembang. Hal ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti tulis tentang pemanfaatan teknologi seperti gawai pintar untuk melakukan koordinasi dengan orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam strategi untuk memenuhi informasi itu, peranan difusi inovasi dan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kinerja pelayanan informasi kepada TKI. Penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi disadari sebagai suatu keharusan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dari tiap upaya memberikan informasi kepada TKI.²¹

4. Hasil dari Upaya yang dilakukan guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar

Hasil dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar antara lain siswa

²⁰ Juariyah Juariyah, "Miskomunikasi antar Budaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10.3 (2014), hal. 73.

²¹ Anggraeni Primawati, "Strategi Penggunaan E-Tki sebagai Wahana dalam Mengatasi Kesenjangan Informasi" dalam *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication* 1.2 (2012): hal. 185-202.

menjadi rajin sholat berjama'ah di surau atau masjid terdekat meskipun tidak rutin, komunikasi antara siswa dan orang tua terjalin dalam mengerjakan tugas resume yang dibagikan oleh guru sehingga perilaku siswa dapat lebih terkontrol oleh orang tua.

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut: pertama adalah komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi. Pesan yang disampaikan memiliki beberapa aspek berikut yakni daya tarik pesan, kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan, lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.²²

Sebagai contoh mengenai pentingnya komunikasi, Rostina membuat suatu kajian tentang ini dalam jurnal. Hasil penelitian ini menghasilkan yaitu secara uji t komunikasi dan kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa manajemen pada Universitas Prima Indonesia, dan secara serempak bahwa komunikasi, dan kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa manajemen pada Universitas Prima Indonesia.²³

²² Djamarah, *Pola Asuh...*, hal. 5.

²³ Cut Fitri Rostina, "*Dampak Komunikasi, dan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen Universitas Prima Indonesia)*" dalam *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM 7.1* (2017): hal. 69.

Kemudian faktor kedua mengenai keberhasilan komunikasi adalah adanya Komunikatif yang mampu menafsirkan pesan. Komunikatif sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya, perhatian komunikatif terhadap pesan yang diterima. Berikutnya faktor ketiga yaitu konteks. Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.²⁴

Penelitian serupa dilakukan oleh Mufidah. Penelitian ini membahas tentang Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak di SMP Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan. Dari hasil penelitian adalah komunikasi antara orang tua dengan anak di SMP Islam Al Azhar 2 Pejaten Jakarta selatan berjalan dan terlaksana cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil angket variable X dan hasil wawancara.²⁵ Persamaan penelitian Hilmi Mufidah dengan ini yakni sama sama membahas komunikasi orang tua dengan anak dan perbedaannya adalah fokus penelitian, jenis penelitian dan tempat penelitian.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Mufidah, *Komunikasi antara...*, hal. 72.